

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya masing-masing yang perlu dilestarikan. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, budaya, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh sebagian anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif, artinya meliputi segala cara atau pola berpikir, merasa dan bertindak (Soerjono Soekanto, 2013:150).

Kebudayaan terbentuk dari beberapa unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang selalu mengalami perkembangan dan menjadi milik bersama bagi suatu masyarakat serta dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2016:40) membagi kebudayaan menjadi paling sedikit tiga wujud, antara lain: (1) kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Tiga wujud kebudayaan tersebut merupakan sistem aktivitas dari manusia yang disebut

Pranata kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Masing-masing wujud kebudayaan saling mempengaruhi dan berkaitan.

Funk dan Wagnalls (2013:78) menyatakan bahwa istilah tradisi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Jadi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Dengan kata lain, tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Lombok merupakan wilayah yang dikenal sebagai daerah dengan seribu bahasa karena mempunyai kekayaan budaya dan tradisi. Beberapa tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Lombok antara lain: tradisi *nyelamat padi*, tradisi *Ngurisan* atau potong rambut, tradisi pelimpahan jasa, tradisi menikah, tradisi *nyelamat desa*, tradisi *belangar* atau *melayat*, dan *nyunatan*. Tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan dengan berbagai bentuk upacara atau ritual sesuai kepercayaan masyarakat setempat sehingga memiliki keunikan tersendiri.

Berbagai bentuk upacara atau ritual di Lombok memiliki arti penting bagi masyarakatnya. Upacara dan ritual memiliki aturan tersendiri yang tidak boleh dirubah atau dilakukan secara sembarangan. Aturan-aturan tersebut telah diyakini dan diwarisi dari nenek moyang mereka. Upacara dan ritual bagi masyarakat Lombok memiliki arti penting, makna simbolik yang mengandung nilai-nilai kehidupan, dan tujuan tersendiri. Sebagian besar masyarakat Lombok percaya bahwa upacara dan ritual yang dilakukan memiliki kaitan dengan hal-

hal bersifat adikodrati atau supernatural sehingga mereka melakukannya dengan kepercayaan yang tinggi.

Salah satu tradisi yang menarik di Lombok adalah tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Istilah *Menggawe* berasal dari bahasa Sasak yang berarti acara hajatan atau punya kerja. *Menggawe* atau *Gawe* merupakan acara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti selamat bayi sejak dalam kandungan, kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian. Istilah *Ngurisan* juga berasal dari bahasa Sasak yaitu kata *kuris* yang berarti cukur atau potong rambut. Jadi *Ngurisan* merupakan acara hajatan berupa upacara tradisi potong rambut yang diperuntukkan bagi anak-anak. Tradisi *Ngurisan* biasanya dilakukan setelah selesai masa panen padi. Dilakukan dengan pertimbangan bahwa warga masyarakat setempat dapat saling membantu dan bergotong royong dalam persiapan maupun menghadiri acara. Tradisi *Ngurisan* juga tidak dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan untuk menghormati masyarakat yang beragama Islam dalam menjalankan ibadah puasa.

Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terletak di dataran tinggi dengan masyarakat yang meyakini dua agama berbeda, yaitu agama Islam dan agama Buddha. Masyarakat di Desa Mareje yang beragama Buddha dengan masyarakat yang beragama Islam memiliki beberapa perbedaan prosesi dalam melaksanakan tradisi *Ngurisan*. Masyarakat yang beragama Islam melaksanakan tradisi *Ngurisan* sesuai dengan agamanya. Masyarakat yang beragama Buddha dalam melaksanakan tradisi *Ngurisan* selalu dihadiri oleh dua

tokoh adat yang disebut pemangku adat, kiai adat, dan romo pandita sebagai pemimpin keagamaan. Selain ketiga tokoh adat tersebut, juga dihadiri oleh seorang warga yang juga disebut kiai. Sebutan kiai yang dimaksud bukanlah seorang ahli agama atau tokoh adat, melainkan hanya sebutan yang digunakan oleh masyarakat agama Buddha di Desa Mareje untuk orang yang memotong kerbau dalam rangkaian tradisi *Ngurisan*.

Masyarakat di Desa Mareje merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat warisan nenek moyang mereka sehingga dapat dikategorikan sebagai “masyarakat adat”. Masyarakat Buddha di Desa Mareje masih melestarikan tradisi *Ngurisan* dengan sangat kuat. Tradisi *Ngurisan* dipandang memiliki kaitan erat dengan keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi *Ngurisan* merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur, rasa terimakasih orang tua karena telah dikaruniai seorang anak serta sebagai bentuk penghormatan kepada Triratna (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhur. Seperti yang diajarkan Buddha bahwa kerukunan dan persatuan dapat menciptakan rasa cinta kasih dan sikap saling menghormati, saling membantu, menumbuhkan keharmonisan, serta memeperkuat kerukunan masyarakat (AN.VI.12). Tradisi *Ngurisan* merupakan warisan dari nenek moyang dan telah menjadi tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Selain itu, *Ngurisan* merupakan tradisi yang membuktikan adanya rasa toleransi dan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan gambaran mengenai tradisi serta masyarakat di Desa Mareje tersebut menjadi penting untuk dikaji, terutama yang berkaitan dengan

keagamaan. Penelitian ini mencoba mencari kesesuaian antara pemahaman masyarakat di Desa Mareje dalam pandangan agama Buddha mengenai tradisi *Ngurisan*. Selain itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan apa makna tradisi *Ngurisan* dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* saat ini yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di Desa Mareje.

Pemaparan mengenai tradisi *Ngurisan* di depan dapat dilihat bahwa ada keunikan tradisi pada umat Buddha di Desa Mareje. Berkenaan dengan pemaparan di depan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul yang diajukan adalah “Tradisi *Ngurisan* dalam Pandangan Agama Buddha (Studi Etnografi di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022)”.

A. Fokus Penelitian

Tradisi *Ngurisan* atau potong rambut merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh umat Buddha di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Tradisi *Ngurisan* merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang dijaga secara turun-temurun. Penelitian terkait dengan tradisi *Ngurisan* difokuskan pada tiga hal yaitu: (1) Bentuk atau proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat; (2) Makna tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat; dan (3) Pandangan agama Buddha terhadap tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di depan maka penelitian dibatasi hanya pada tradisi *Ngurisan* dalam pandangan agama Buddha di Desa Mareje, Lombok Barat, yaitu:

1. Bentuk atau proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat
2. Makna tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat
3. Pandangan agama Buddha terhadap tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan batasan masalah penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk atau proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat?
2. Apa makna tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat?
3. Bagaimana pandangan agama Buddha terhadap tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk atau proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat

2. Untuk mengetahui apa makna tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana pandangan agama Buddha terhadap tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi para peneliti selanjutnya yang akan membahas tradisi *Ngurisan* secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang agama Buddha dan kebudayaan masyarakat Lombok Barat. Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui prosesi, makna, dan nilai-nilai tradisi *Ngurisan* dalam pandangan agama Buddha agar dapat terus dilestarikan dan dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga dapat dijadikan bahan untuk memperkaya perpustakaan sebagai sumber referensi dan ilmu bagi Mahasiswa/mahasiswi dalam menggali pengetahuan baru.

- b. Bagi Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratingga dapat dijadikan bahan kajian dan bahan bacaan serta memberikan ilmu pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan tentang tradisi *Ngurisan* dalam pandangan agama Buddha (Studi Etnografi di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat).
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru, wawasan baru, dan menambah keterampilan peneliti dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah ini dalam kehidupan sehari-hari serta akan memberikan pemahaman lebih tentang tradisi *Ngurisan* dalam pandangan agama Buddha (Studi Etnograf di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat).
- d. Bagi masyarakat Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat diharapkan dapat memberikan motivasi dalam melestarikan dan memahami tradisi *Ngurisan*.

F. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State Of The Arts*)

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan *plagiasi* terhadap karya tulis ini, maka perlu dilakukan *review* terhadap kajian yang pernah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik penelitian adalah:

Nama Peneliti	Judul penelitian	Isi penelitian
Sumiati	Toleransi dalam Tradisi <i>Ngurisan</i> Masyarakat Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat	Penelitian ini membahas mengenai Toleransi di Desa Mareje Timur, tradisi <i>Ngurisan</i> masyarakat Buddha di desa Mareje Timur dan keterkaitan antara toleransi dengan tradisi <i>Ngurisan</i> masyarakat Buddha di desa Mareje Timur.
Siti Aminah dan Novia Suhastini	Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi <i>Ngurisan</i> Masyarakat Islam Sasak	Penelitian ini membahas mengenai apa makna <i>Ngurisan</i> dalam pandangan agama dan budaya, dan bagaimana relasi budaya dan agama dalam tradisi <i>Ngurisan</i> pada masyarakat islam Sasak.

Abdul Rahmat dan Sumarni Muhamad	Tradisi Potong Rambut Gorontalo (hundingo)	Penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara untuk memahami bahasa pada upacara Hundingo atau potong rambut dengan budaya Gorontalo
Zulfah Khanafiah	Kajian Etnomatematika terhadap Tradisi Upacara Potong Rambut Gembel (ruwatan) Masyarakat Kabupaten Wonosobo dalam Rangka Penentuan Aspek-aspek Matematis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika	penelitian ini membahas mengenai bagaimana aspek historis, kultural, dan filosofis keberadaan rambut gembel pada anak-anak di wilayah Kabupaten Wonosobo, bagaimana aspek matematis sehingga nantinya akan ditemukan relevansi antara tradisi upacara potong rambut gembel (ruwatan) dan implementasinya dalam pembelajaran matematika, terutama dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP/MTs

Surya Febrian	Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur Kabupaten, Banjarnegara dan bagaimana komodifikasi sistem budaya dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara?
---------------	---	--

Beberapa penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi *Ngurisan* atau potong rambut tetapi perbedaan penelitian ini terdapat variabel dan tempat penelitiannya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul Tradisi *Ngurisan* dalam Pandangan Agama Buddha (Studi Etnografi di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022) adalah sangat berbeda dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

